

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 2, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

PERAN UMAT ISLAM DAN HINDU DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN BERBASIS KITAB SUCI (AL-QUR'AN DAN WEDA) DI KLUNGKUNG, BALI

Muhammad Yusuf Qardlawi

yusufq7891@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Muslims and Hindus in environmental conservation in Klungkung, Bali, emphasizing the values of sacred scriptures as a theological foundation. The study employs a qualitative method using interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the concept of *khalifah* in Islam and *Tri Hita Karana* in Hinduism play a crucial role in shaping ecological awareness. Collaboration between Muslim and Hindu communities in Klungkung in environmental conservation practices has been proven to strengthen social harmony and environmental sustainability. This research provides insights into the importance of religious values in supporting sustainable environmental policies.

Keywords: Konservasi Lingkungan, Islam, Hindu, Kitab Suci, Klungkung, Kolaborasi Lintas Agama

A. PENDAHULUAN

Isu lingkungan merupakan salah satu dari lima isu nyata saat ini, selain globalisasi, HAM dan gender. Faktanya, isu-isu alam akan selalu menjadi bahan kajian yang menarik dan terkini, mengingat darurat ekologi saat ini telah menjadi isu global yang serius dan meresahkan kawasan dunia. Akibatnya, hampir tidak ada negara yang luput dari dampak krisis ini.¹ Isu lingkungan hidup kembali mendapat perhatian global saat ini. Kenyataan baru dalam memerangi perubahan cuaca yang tidak wajar telah muncul, berbagai negara non-ASEAN telah sepakat untuk memerangi kerusakan atmosfer yang berbahaya melalui inovasi untuk

¹ Dede Rodin, Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017, h. 392

mengurangi pembuangan zat perusak ozon. Negara-negara yang tercatat sebagai pencetus pemukiman ini adalah Australia, Amerika Serikat, Tiongkok, India, dan Korea Selatan. Meningkatnya emisi gas rumah kaca berhubungan dengan perhatian global terhadap isu-isu lingkungan hidup, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap meningkatnya pemanasan global. Pengrusakan atmosfer yang berbahaya menyebabkan peningkatan suhu permukaan bumi yang berdampak pada perubahan lingkungan yang sangat ekstrim di planet ini.²

Akibat manusia mengeksploitasi lingkungan hidup tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya, maka terjadilah rentetan bencana. Manusia sebagai wakil Tuhan (khalifatullah) di muka bumi, yang diberkahi dengan kemampuan menjaga iklim, telah benar-benar menjadi aktor utama dalam kerusakan ekologis. Dengan kerakusannya, masyarakat mengeksploitasi alam tanpa menjadikannya objek yang bernilai tinggi, aspek finansial, dan kebutuhan hidup praktis. Selain itu, dampak realisme dan usaha bebas serta pemanfaatan inovasi yang tidak tepat dan tidak berbahaya bagi ekosistem juga menambah kerusakan ekologi yang semakin besar.³ Padahal, menurut Organisasi Walhi, permasalahan alam kini sudah berada pada kondisi yang terancam.⁴ Alam dan manusia sudah seharusnya memiliki rasa kebersamaan untuk saling melengkapi, demikian pula gagasan terbentuknya manusia sebagai khalifah yang diberi amanah untuk menjaga dan mensejahterakan alam, iklim sebagai tempat kelangsungan hidup manusia, alam sebagai penyedia kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, hubungan masyarakat dengan lingkungannya harus harmonis dan bermanfaat. Namun, keganjilannya adalah bahwa hubungan baik antara manusia dan keadaan mereka saat ini belum dapat diakui karena aktivitas manusia yang bersemangat. Kerusakan ekologis tidak bisa dihindari dan pada akhirnya juga

² Imam Machali, "Pendidikan Lingkungan Hidup: Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan", dalam M. Rifa'i Abduh dan Waryono Abdul Ghafur, *Spiritualitas Lingkungan dan Ekonomi Industri*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: CRSD, 2007), hlm. 81

³ Muhammad Harfin Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan," *Jurnal Istinbath*, IAIN Mataram 14, no. 1 (2015): 43

⁴ Dede Rodin, *Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017, h. 393

berdampak pada manusia itu sendiri. Sebenarnya manusia telah diingatkan untuk tidak melakukan kerusakan pada hakikat bumi, karena manusia diciptakan dengan satu-satunya motivasi untuk menyejahterakan bumi, sehingga manusia dijadikan sebaik-baik binatang, namun selain itu juga dapat berubah menjadi kebalikannya.⁵

Akibatnya, masyarakat di seluruh dunia terus mencari solusi kolektif terhadap krisis ekologi ini. Analisis terhadap iklim, geografi, dan kemampuan teknologi terus digunakan untuk menemukan solusi efektif terhadap krisis lingkungan. Selain itu, berbagai perjanjian dan peraturan konservasi serta undang-undang telah diberlakukan untuk meningkatkan efektivitas manajemen krisis. Meskipun demikian, penanganan darurat alam sejauh ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sama. Oleh karena itu, diperlukan strategi baru untuk memperbaiki keadaan ini agar krisis ekologi tidak bertambah parah di masa mendatang.

Pihak berwenang dalam masalah ini sepakat bahwa ada isu utama yang diabaikan dalam memecahkan masalah alam, khususnya bagian dari dunia lain (agama). Agama tidak pernah benar-benar mendapat tempat dalam wacana ekologi sebagai bidang keilmuan, paling tidak sebagai metode acuan dalam mengkaji permasalahan ekologi. Faktanya, menurut Seyyed Hossein Nasr, agama memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ekologi yang mendesak ini. Nasr melihat alam sebagai representasi Tuhan. Keberadaan Tuhan dan keramahannya dapat diketahui dengan memahami simbol ini. Melenyapkan alam sama dengan “merugikan” Tuhan.⁶ Menurut Chapman, pada kenyataannya semua agama (Islam, Kristen, Yudaisme, Hindu, Budha, Taoisme, dan lain-lain), telah mengangkat persoalan wawasan ekologis.⁷

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Hanafi, permasalahan biologis menurut sudut pandang yang ketat akan memungkinkan untuk menentukan

⁵ Ara Hidayat, Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup, Jurnal Pendidikan Islam::Volume IV, Nomor 2, Desember 2015, h. 376

⁶ Seyyed Hossein Nasr, Religion and the Order of Natur (New York: Oxford University Press, 1996), h. 3

⁷ Audrey R Chapman, et Peterson, and al, Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion (Washington DC: Island Press, 2000), 1.

sumber-sumber darurat ekologi dan kerusakan yang sering terjadi langsung dari akarnya. Lebih spesifiknya, berdasarkan sudut pandang kesadaran manusia, sudut pandang manusia menentukan cara manusia berhubungan dengan alam.⁸ Faktanya, menurut David E. Cooper dan Delight A. Palmer, tokoh-tokoh tersebut sepakat bahwa pengetahuan dunia lain tentang alam merupakan kebutuhan sejati dalam upaya melindungi iklim dan menyelamatkan planet Bumi.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa kerusakan ekologis telah menyebar ke berbagai tempat di luar negeri dan di Indonesia. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri masih ada tempat-tempat yang lingkungannya masih asri. Salah satunya adalah wilayah Bali. Daerah ini merupakan salah satu tujuan wisata global terindah di Indonesia. Wajar saja keindahan alam yang masih terjaga di provinsi ini menjadi salah satu faktor pertimbangan wisatawan saat merencanakan perjalanan ke sana. Sehingga hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai tingkat peran penghuni disana dalam menjaga kondisinya saat ini.

Dimana Bali merupakan wilayah yang heterogen dengan keragaman yang ketat di sana. Padahal agama Hindu adalah agama yang paling tersebar luas. Namun Islam juga menunjukkan kehadirannya di sana, menjadikannya agama paling umum kedua setelah Hindu di sana. Oleh karena itu, sangat menarik untuk memusatkan perhatian pada sisi dunia lain dari masyarakat Bali dalam meninjau kembali gambaran alam tempat mereka tinggal menurut sudut pandang agama mereka yang mengacu pada kitab-kitab suci mereka.

Di Provinsi Bali, umat Islam dan Hindu menjaga hubungan relatif baik. Kedua belah pihak telah menunjukkan toleransi, sehingga berujung pada hal ini. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap ajaran agama masing-masing berkontribusi terhadap sikap toleransi tersebut. Menurut ajaran Islam, hubungan dua agama didasarkan pada adanya “benih” dalam diri manusia yang bertindak sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan

⁸ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein (Jakarta: Instad, 2001), 72–73.

⁹ F. M Mangunjaya, H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 88

jika manusia disebut-sebut ditakdirkan bernasib sama, baik dari segi karakter maupun lingkungan.¹⁰ Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial karena memerlukan koneksi, partisipasi, dan gotong royong (ta'awun) antar manusia dalam rangka kebaikan, sebagaimana ditunjukkan dalam masing-masing agama. Sesuai dengan ketentuan hukum Islam, agama Islam tidak terkecuali karena memberikan kebebasan berhubungan dengan siapa pun tanpa memandang ras, bangsa, atau agama. Persaudaraan atau persaudaraan merupakan ciri penting Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, makna dan keterkaitan persaudaraan dirujuk berkali-kali, yang dipisahkan menjadi empat bagian, yaitu ukhwah 'ubudiyah, ukhwah insaniyah, ukhwah wathaniyah, ukhwah fid seru al Islam yang mempunyai pusat makna, yaitu cinta.¹¹

Sementara itu, dalam agama Hindu, pentingnya persaudaraan disiratkan oleh Manyama Braya yang dianggap lumrah oleh umat Hindu di Bali. Manyama Braya tidak hanya sekedar persaudaraan, namun ia juga merupakan anggota persaudaraan sosial yang mencakup sikap dan tindakan yang digunakan untuk menilai orang lain sebagai saudara, baik atau buruk. Dengan penjelasan bahwa gagasan ini ada kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Prahyanan), manusia dengan sesamanya (Pawongan), dan manusia dengan alam (Pabelasan). Ide Manyama Braya juga mendidik untuk menyimak hikmah Tat Twam Asi, lebih tepatnya aku adalah kamu dan kamu adalah aku, yang kemudian dimanfaatkan oleh agama Hindu untuk mencapai kesepakatan, keharmonisan, keberhasilan dalam Dharma Agama dan Dharma Negara sebagai serta dalam kegiatan masyarakat umat Hindu di Bali.¹²

Gagasan pemaknaan Manyama Braya setara dengan gagasan tasawur Islam yang berkaitan dengan dua hubungan antara Allah (habluminallah) dan individu

¹⁰ Ade Wahidin, "Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 1*, no. 01 (2018): h. 3

¹¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 16, No. 1, 2021, h. 125

¹² Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, "Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya," *Jurnal Pasupati 5*, no. 1 (2018): h. 50-51.

manusia dan hewan (*habluminannas*). Di sini manusia dan alam digambarkan sebagai makhluk, sedangkan Allah adalah Sang Pencipta. Selain itu, pandangan hidup Islam yang dikenal dengan *tasawwur* disebut sebagai agama tauhid yang hanya menyembah Allah SWT.¹³ Mirip dengan umat Hindu yang juga mengandalkan konsep *Manyama Braya* sebagai kompas dan pandangan masa depan kehidupan. Meskipun demikian, untuk keadaan ini kaidah hidup bagi umat Islam adalah Alquran, *As-Sunnah*, *ijma'*, dan *Qiyas*. Jika perspektif *Tat Twam Asi* dan *Vasudaiva Kutumbhakam* diperhatikan, egalitarianisme bisa terwujud. *Libertarianisme* mempertimbangkan keseragaman sosial dan mengambil definisi yang bersahabat.¹⁴

Dari dua hikmah tegas di atas, terlihat jelas bahwa keduanya berpesan untuk merangkai persaudaraan. Atas nama persatuan antar makhluk Tuhan dan sesama masyarakat Indonesia secara keseluruhan, persaudaraan Jadi kedua agama ini menjadi teladan yang jelas bahwa persekutuan dalam keberagaman adalah sesuatu yang bisa dimaklumi. Lebih jauh lagi, Indonesia bisa menjadi salah satu negara yang bisa menunjukkan solidaritas kedua agama ini yang bisa hidup berdampingan dengan rasa rukun dan saling menghormati serta mampu mengimbangi kemewahan keberagaman sosial. Hal ini pada akhirnya menjadi kekuatan utama bagi masyarakat untuk bekerja sama menjaga dan menyelamatkan iklim di tempat mereka tinggal.

Kedua agama ini menganut keyakinan bahwa alam—juga disebut lingkungan—perlu dijaga dan dilestarikan, meski memiliki konsep berbeda mengenai lingkungan. Mengenai pengelolaan lingkungan hidup, misalnya, ada banyak dalil dalam agama Hindu. Misalnya, *Sarva Kalvidham Brahman* disebutkan dalam *Chandogya Upanisad III.14.1*, yang menyiratkan bahwa alam semesta ini adalah wujud Tuhan yang sebenarnya. Dalam upacara agama Hindu, umat Hindu tiada habisnya memberikan sumbangan kepada Tuhan dengan cara

¹³ Nurul Suhada Ismail, "Isu Perundangan Dalam Sekuriti Makanan Analisis Dari Perspektif Tasawur Islam," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 19, no. *Islamic Jurisprudence in Contemporary Society* (2018): h. 140.

¹⁴ Sudarsini, "Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter," h. 84-85

yang berbeda dari alam, sebagaimana tertuang dalam Bhagawad Gita IX.26: *Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayachati smidgen aham bhakty upr Hitam asnami prayatatmanah*. Maknanya adalah: Sebagai persembahan dari orang yang berhati murni, siapa pun yang dengan tulus mempersembahkan kepada-Ku daun, bunga, buah, dan seteguk air, akan Kuterima.” Oleh karena itu, sebagai manusia, kita mempunyai komitmen etis untuk mengamankan dan menyelamatkan iklim. , khususnya semua orang di sekitar kita.¹⁵

Masih dalam agama Hindu, dalam Rgveda masuk akal bahwa Tuhan berbagi dunia ini dengan individu-individu yang cerdas dan Tuhan akan memberikan kompensasi kepada individu-individu yang cerdas ini dengan badai besar dan udara alami serta makanan yang cukup. Hal ini diungkapkan dalam Rigveda IV.25.6 sebagai berikut: *Aham bhunmi madada menikahyayaham vrstim Abaikan martaya ahamapo anayam vavasama Mom devaso anu katamayan*. Artinya : Aku (Tuhan) memberikan bumi kepada orang-orang yang besar dan hujan serta udara untuk umat manusia, wahai orang-orang yang bijaksana, sambutlah aku dengan penuh nafsu.” Orang-orang yang besar akan menyikapi alam dengan cerdas, kemudian Tuhan akan membalasnya dengan hasil yang berlimpah. dan iklim yang baik bagi manusia.¹⁶ Hal ini juga digarisbawahi agar manusia dapat melakukan tindakan yang sungguh-sungguh untuk menjaga bumi dengan segala kekayaan yang dikandungnya. Komponen normal di planet ini harus dijaga. Hal ini diajarkan dalam Rgveda Mantra III.51.5 : *Indraya dyava osadhir uta apah Rayim raksanti jirayo vanani* Artinya: Jagalah aset-aset yang lazim, misalnya lingkungan hidup, tanaman-tanaman yang tidak ada habisnya yang berkhasiat penyembuhan, sungai, sumber air dan hutan liar.¹⁷

¹⁵ Imammudin Akbar, *Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Ajaran Hindu*, UIN Jakarta, 2020, h. 46

¹⁶ I Ketut Sudarsana, “Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga sebagai Media Pendidikan bagi Masyarakat Hindu Bali”, *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Vol. 2 No. 1, 2017, h. 5

¹⁷ I Ketut Wiana, *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*, (Surabaya: Paramita, 2006), h. 7

Selain itu, kepercayaan umat Hindu terhadap punarjanma atau kebangkitan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pemahaman yang mendalam dan menjadi alasan yang kuat bagi sikap ramah terhadap alam. di mana seseorang dapat bereinkarnasi menjadi sesuatu selain dirinya, mungkin sebagai binatang atau burung.¹⁸ Umat Hindu sangat berhati-hati saat berinteraksi dengan alam dengan cara ini. Bahkan mereka menjaga dan menjaganya karena takut alam yang mereka rusak adalah reinkarnasi nenek moyang mereka.

Sedangkan dalam ajaran Islam adalah agama yang mengatur pergaulan manusia dengan khaliqnya, namun demikian juga pergaulan manusia dengan individu hewan sebenarnya mempunyai landasan yang mengatur, baik secara tegas maupun tegas, dalam kaitannya dengan pengamanan dan perlindungan iklim. Sebagai upaya strategis-ideologis untuk meningkatkan kapasitas pemahaman yang pada akhirnya dapat membentuk kesadaran baru, maka diperlukan pergeseran paradigma dalam aspek kehidupan, khususnya pendidikan, dengan memperhatikan perkembangan kecanggihan lingkungan hidup. Kehati-hatian yang dapat menunjang mereka, baik secara eksklusif maupun secara berkumpul, untuk memiliki mentalitas dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang mengutamakan keseimbangan lingkungan.¹⁹

Selain itu, dalam pelajaran agama Islam terdapat gagasan yang berhubungan dengan lingkungan, khususnya fiqhul bi'ah. Khususnya mencari tahu permasalahan alam. Fiqhul bi'ah dan penyelamatan serta perlindungan memang harus diletakkan pada landasan etika untuk mendukung setiap ikhtiar yang telah dilakukan dan dikembangkan hingga saat ini yang jelas-jelas belum mampu mengatasi kerusakan alam yang ada saat ini. dan masih terus berlanjut. Tujuan fiqh lingkungan hidup adalah menyadarkan orang-orang beriman akan adanya keyakinan bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan amanah yang wajib

¹⁸ Muizudin, Ekoteologi Dalam Perspektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva), UIN Jakarta, 2022, h.30

¹⁹ Ara Hidayat, "Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup", *Jurnal Pendidikan Islam*::Volume IV, Nomor 2, Desember 2015, h. 387

dijalankan dalam rangka melestarikan dan menjaga alam semesta dan tidak lepas dari tanggung jawab orang-orang yang beriman.²⁰

Dalam Islam, pelestarian ekologi merupakan perintah bagi manusia untuk menjaga kehidupan dalam keseluruhan kerangkanya dan merupakan salah satu tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), bahkan standar yang paling signifikan. Tujuan utama konservasi adalah untuk menjamin manfaat jangka panjang dan berkelanjutan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya dengan melestarikan, melindungi, merehabilitasi, dan memperbaiki lingkungan. Lebih dari 750 ayat Alquran membahas tentang alam, dan 14 surah diberi nama berdasarkan nama binatang dan peristiwa alam yang merupakan komponen lingkungan pembentuk ekosistem. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang banyak mengungkap permasalahan ekologi. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan keberadaan lautan (bahr-bihār]; al-yamm), air (m), awan dan angin (rh-riyh), tumbuhan (al-abb, al-'adas), baal, fm, khardal, yaqtn, n), sungai (nahr-anhr]), dan binatang (dbbh). Al-Qur'an secara khusus mengenalkan konsep lingkungan hidup (ekologi) dengan sejumlah istilah, antara lain al-'lamn (semua spesies), al-sam (ruang dan waktu), al-ar (bumi), dan al-b'ah (lingkungan). Sementara itu, prinsip-prinsip lingkungan hidup yang digariskan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) pedoman tauhid, yaitu berpegang teguh pada solidaritas Tuhan dan ciptaan-Nya (iklim); (2) pemikiran bahwa ayat-ayat (tanda-tanda) Allah di alam semesta juga terdapat di alam dan lingkungan hidup; 3) standar kedudukan manusia sebagai utusan Allah di muka bumi (khalīfatullāh fi al-arḍ); (4) pedoman amanah, dimana dalam kemampuannya sebagai khalifah, rakyat diberi perintah untuk memanfaatkan alam dan dengan penuh tanggung jawab; (5) pedoman pemerataan ('*adl*), dan (6) pedoman keselarasan dan keseimbangan (al-tawāzun, keselarasan), sehingga iklim dirugikan karena masyarakat mengabaikan kaidah keseimbangan normal.²¹

Bali, juga dikenal sebagai pulau surga, adalah tujuan populer bagi wisatawan domestik dan internasional. Pasalnya, pulau ini terkenal dengan

²⁰ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), h. 161

²¹ Dede Rodin, "Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis", *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017, h. 408

monumen hidup yang merupakan salah satu tempat kebudayaan masih hidup hingga saat ini. Inilah salah satu alasannya. Jadi tidak diharapkan para antropolog Barat percaya bahwa Bali adalah sebuah pulau tempat budaya dan alam saling terkait, rumah bagi masyarakat umum yang antusias terhadap upacara-upacara yang menyenangkan. Perpaduan antara kekayaan layanan, seni, dan perspektif hijau menjadi ciri struktur masyarakat Bali yang sangat indah. Jalinan agama Hindu dan budaya Bali ini telah mengarahkan cara pandang dan perilaku sebagian besar individu Bali. Dengan itu, masyarakat Bali membangun sebuah keyakinan. Kepergian masyarakat Bali menjadi gambaran cita rasa seni. Perpaduan antara budaya Bali dengan alam melalui jiwa yang tegas telah melahirkan kesesuaian hidup yang menakjubkan, sehingga Bali menjelma menjadi sebuah benda yang memenuhi hasrat manusia.²² Secara geologis Pulau Bali terletak pada segmen lingkaran dalam kerangka pegunungan Sunda yang dibatasi oleh Samudera Bali di utara dan Laut Indonesia di selatan. Laut Bali terletak dekat dengan tepi timur paparan Sunda. Tepian dangkal Sunda dapat diyakini sebagai akibat dari perkembangan pantai karena kesaksian lumpur dari pulau-pulau besar Sunda yang terbawa oleh aliran sungai.²³

Salah satu daerah yang ada di Pulau Bali adalah Klungkung. Daerah ini terkenal dengan sejarah budaya, sejarah, dan seninya yang luas. Kehadiran agama Hindu di wilayah ini merupakan kekuatan yang luar biasa, Islam juga telah memberikan pengaruh yang besar di sini sejak abad ketiga belas atau bahkan lebih awal. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana interaksi umat Islam dan Hindu di Klungkung.

Umat Islam dan Hindu hidup berdampingan dengan bahagia dan harmonis di Klungkung, meski Islam bukanlah agama mayoritas di sana. Kehadiran tempat suci dan masjid yang berdekatan satu sama lain menjadi bukti nyata harmonisasi hubungan umat Islam dan Hindu di sekitar sini.

²² Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2014), h. 1

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Bali*, (Jakarta: 1978), h.7

Di Klungkung, keberagaman sosial dan adat yang ketat selalu dihormati dan dijaga. Masyarakat Hindu di Klungkung tampak menghormati masyarakat Islam. Umat Islam di Klungkung juga berpartisipasi dalam perayaan keagamaan Hindu, seperti perayaan Galungan dan Kuningan, untuk menunjukkan rasa hormat terhadap peraturan dan adat istiadat kewarganegaraan Indonesia. Sebagai tanda persatuan dan kebhinekaan, umat Islam di Klungkung juga memberikan ikatan kasih sayang atau bingkisan pada acara tersebut.

Upacara pernikahan adat juga menampilkan hal ini. Tradisi Akad dan Merariq yang lebih sering disebut dengan Mitoni merupakan upacara adat pernikahan yang diikuti umat Islam dan Hindu di Klungkung. Di Klungkung, tradisi pernikahan merupakan tanda persatuan dan toleransi antar umat beragama.

Selain itu, keduanya juga saling membantu dalam menghadapi ketatnya pemerintahan. Misalnya, masyarakat Hindu di Klungkung memberikan bantuan kurban sapi dan kambing pada perayaan Idul Adha sebagai tanda kerjasama dan kerukunan antar umat beragama.

Munculnya program-program sosial yang diselenggarakan oleh komunitas Muslim dan Hindu dengan tujuan yang sama yaitu membantu meringankan beban orang lain, menunjukkan tingginya rasa saling menghargai terhadap umat beragama lain di Klungkung. Beberapa proyek sosial tersebut antara lain berupa bantuan sandang gratis dan sembako yang rutin dilakukan secara rutin selama panjang Ramadhan bagi umat Islam di Klungkung, serta pemberian bantuan berupa sandang dan perlengkapan sekolah pada saat Galungan. kesempatan bagi kelompok masyarakat Hindu.

Hubungan antara umat Islam dan Hindu di Klungkung cenderung dianggap sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak pernah terganggu oleh keberagaman agama. Kunci keberhasilan dalam menangani persoalan keberagaman di kawasan ini adalah kerja sama, rasa hormat, dan toleransi antar komunitas multikultural. Semua kelompok masyarakat dilibatkan untuk menjaga sikap saling menghormati dan menjaga persahabatan yang ketat di wilayah Rezim Klungkung. Hal ini jelas menjadi teladan sejati bagi seluruh

masyarakat Indonesia untuk menghargai keberagaman dan memperkuat solidaritas dan solidaritas sebagai negara yang komprehensif dan sangat serius.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Semarapura, kecamatan Klungkung, yang termasuk dalam Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Semarapura dikenal sebagai salah satu pusat seni di Bali, terutama seni lukis, ukir, dan kain tenun tradisional, seperti kain tenun rangrang khas Klungkung. Secara geografis, Semarapura terletak di lintang: 8°32' - 8°34' Lintang Selatan dan Bujur: 115°24' - 115°26' Bujur Timur. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa. Di utara, desa ini berbatasan dengan Desa Selat dan Desa Kamasan, di selatan berbatasan dengan Desa Gelgel dan pantai di wilayah selatan Klungkung, di barat berbatasan dengan Kecamatan Dawan dan di timur berbatasan dengan Desa Jumpai dan Desa Gunaksa. Masyarakat di Desa Semarapura hidup dengan harmonis, menjunjung tinggi nilai gotong royong, yang tercermin dalam kegiatan adat dan sosial. Sistem banjar (komunitas adat lokal) masih menjadi penggerak utama kehidupan masyarakat, baik dalam kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan. Adapun sumber pendapatan adalah dari sector perdagangan, jasa, pariwisata, seni dan sektor pertanian. Sedangkan dari segi agama, mayoritas penduduk di Semarapura menganut agama Hindu, yang merupakan agama dominan di seluruh Bali. Meski demikian terdapat agama lain yang juga menjadi penduduk desa Semarapura, di antaranya adalah umat Islam, mereka biasanya berasal dari komunitas perantau, seperti pedagang dari Pulau Jawa, Lombok, atau wilayah lain di Indonesia. Berdasarkan data yang tersedia, persentase umat Islam di Kabupaten Klungkung adalah sekitar 4,30% dari total populasi.²⁴ Dan Klungkung merupakan salah satu daerah yang mendapatkan kehormatan mendapatkan penghargaan adipura (penghargaan yang diberikan kepada kota atau kabupaten di Indonesia yang berhasil dalam pengelolaan lingkungan hidup). Penghargaan itu diraih pada tahun 2023 lewat kategori Tempat Pengolahan Sampah Reuse, Reduce, dan Recycle

²⁴ https://www.klungkungkab.go.id/berita/detail/pj-bupati-i-nyoman-jendrika-menerima-kunjungan-fkub-kabupaten-sukabumi?utm_source=chatgpt.com

(TPS3R) terbaik.²⁵ Sehingga merupakan hal yang pantas jika penelitian terkait kepedulian terhadap lingkungan dilakukan di daerah yang memang telah diakui secara nasional sebagai daerah adipura.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Semarapura kedua umat beragama ini memiliki peran yang signifikan dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan di mana mereka tinggal. Semarapura, sebagai salah satu wilayah di Bali yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keberagaman agama, menjadi contoh nyata harmoni antarumat beragama, khususnya umat Islam dan Hindu. Dalam konteks menjaga lingkungan, keduanya memiliki peran yang penting dan saling melengkapi, yang terwujud melalui nilai-nilai agama, tradisi lokal, dan praktik gotong royong.

Seperti apa yang diutarakan oleh I Wayan Winda Kusuma;

“Klungkung menurut saya ada undang-undang yang pakem, menembak burung saja tidak boleh. Di tempat saya ada pohon adat, ngambil aja denda.”²⁶

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa warga Klungkung memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Tidak boleh membunuh hewan dan mengambil pohon sembarangan. Jika hal tersebut dilakukan akan dikenakan denda. Ini menunjukkan bahwa kepedulian warga klungkung terhadap lingkungan sangat tinggi. Dari pemaparan ini pula dapat dilihat bahwa peraturan yang dibuat selaras dengan semangat konservasi lingkungan.

Pada sub bab ini akan dipaparkan terkait dengan landasan kepedulian lingkungan kedua umat beragama, Interaksi dan kerjasama antara umat Islam dan Hindu di Kota Klungkung dalam upaya konservasi lingkungan hidup dan Tantangan yang dihadapi umat Islam dan Hindu dalam upaya konservasi lingkungan.

1. Landasan kepedulian kedua agama dalam konservasi lingkungan
 - a. Landasan dari agama Islam

²⁵ <https://www.rri.co.id/daerah/182692/inovasi-toss-klungkung-raih-penghargaan-adipura>

²⁶ I Wayan Winda Kusuma, anggota KAU Klungkung, wawancara (Semarapura, 16 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

Di dalam agama Islam, kepedulian terhadap lingkungan begitu mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabawi -baik secara eksplisit maupun implisit- yang menghimbau untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Umat Islam di Semarapura Klungkung pun memahami hal tersebut. Hal ini dipahami oleh masyarakat Semarapura Klungkung. Ini dapat dilihat dari pemaparan para informan yang beragama Islam di sana. Seperti yang diutarakan oleh Siti Fauziah;

“Menjaga alam dan lingkungan itu merupakan yang sangat penting. Harus dipelihara. Larangan berbuat kerusakan di muka bumi, menjaga alam, agar keseimbangan tetap berjalan. Di Al-Qur'an banyak ayat yang menekankan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan merawat alam.”²⁷

Hal ini juga diperkuat dan dipertegas oleh Anton Wahyono;

“Dalam Islam sangat tegas dijelaskan bahwa manusia wajib menaga bumi yang dia tinggali, karena manusia wakil Tuhan di muka bumi, (al-Baqarah ayat 30) *khalifah fil ardh*. Alam harus dijaga dengan baik, dilestarikan alamnya jangan sampai membuat kerusakan. Al-A'araf ayat 56 menegaskan jangan melakukan kerusakan di muka bumi. Boleh memanfaatkan alam, tetapi jangan serakah dan kelewat batas.”²⁸

Selanjutnya ia memaparkan bahwa terdapat hadis yang menunjukkan bagaimana seharusnya muslim itu peduli terhadap konservasi lingkungan hidup, dalam pemaparannya ia menyampaikan;

“Seandainya besok kiamat dan ditangannya ada sebiji benih, hendaknya dia menanamnya”²⁹

²⁷ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

²⁸ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

²⁹ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

Dari pemaparan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian masyarakat muslim di Semarapura Klungkung didasari oleh teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman tentang keduanya membawa mereka pada sebuah sikap yang indah yang menghadirkan kepekaan ekologi. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak keindahan alam, seperti menebang pohon semena-mena, membuang sampah sembarangan, mencemari lautan dan hal lainnya. Karena mereka sadar bahwa aktifitas seperti itu dapat menciderai hubungan manusia dan alam. Dan sadar bahwa tindakan tersebut dapat merusak keseimbangan ekologis.

Di samping itu, kesadaran umat Islam bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi juga merupakan salah satu pemahaman yang menghantarkan pada kepedulian lingkungan. Kerena kesadaran bahwa manusia merupakan wakil Tuhan di Bumi. Kesadaran akan kedudukan manusia sebagai Wakil Tuhan ini tentu sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan dan tindakan, apakah tindakan tersebut selaras dengan tujuan dari diangkatnya manusia sebagai wakil Tuhan.

b. Landasan dari agama Hindu

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang menaruh perhatian terhadap kepedulian lingkungan. Hal tersebut tidak mengherankan karena dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa ajaran yang menunjukkan hubungan manusia dan alam. Di antaranya adalah *Tri Hita Karana*, merupakan konsep harmoni yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan". Prinsip ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara: Manusia dengan Tuhan (Parahyangan) Manusia dengan sesama manusia (Pawongan) Manusia dengan alam lingkungan (Palemahan), Konsep ini dipahami betul oleh pemeluk agama Hindu di Semarapura

Klungkung. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan informan yang bernama Ikomang Juliarte;

“Di agama Hindu kita berpedoman pada tri hita karena kita memegang erat, kokoh, (hubungan manusia dan alam), bisa dibuktikan dengan setiap hari mempersembahkan sesajen. Hari-hari tertentu untuk memperingati hubungan kita dengan alam. Setiap hari sudah ada keterkaitan dengan alam. Misalnya kita habis makan, sebelum kita memakan persembahkan dari Tuhan, kita persembahkan kepada alam, entah ke dewa, ke lingkungan, banyak ya, bisa binatang dan hal lain.”³⁰

Di samping itu, ada konsep *Pance Maha Bude*. Konsep ini dipaparkan oleh informan lain yang bernama I Wayan Winda Kusuma;

“kita berdampingan dengan alam, kita percaya *Pance Maha Bude*, kita hidup bersama alam. Kita sama di atas sama Tuhan, sesama manusia, dan yang di bawah yaitu alam. Ada upacara *tumpe udoh*, berterima kasih atas apa yg telah diberikan Dewa. Hidup tidak bisa lepas dari alam. Jika hidup di gunung, menjaga Tuhan yang ada di gunung. Klo di pesisir kami menjaga ke laut. Punya peran masing-masing.”³¹

Dari pemaparan kedua informan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang beragama Hindu di Semarapura Klungkung memahami konsep agamanya terkait hubungan antara manusia dan alam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hubungan tersebut mengantarkan umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Tri Hita Karana merupakan konsep yang benar-benar dapat menjadi landasan utama dalam mempererat hubungan manusia dan alam. Pemahaman ini membawa umatnya memahami bahwa bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dengan sesama manusia yang perlu diperhatikan, tetapi juga bagaimana hubungan manusia dengan alam. Dengan adanya

³⁰ Ikomang Juliarte, Anggota KUA Semarapura, wawancara (Semarapura, 19 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

³¹ I Wayan Winda Kusuma, anggota KAU Klungkung, wawancara (Semarapura, 16 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

konsep ini manusia menyadari bahwa ada keterkaitan manusia dengan alam yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya keterkaitan anata keduanya sehingga melahirkan sikap hormat dan peduli. Inilah yang melandasi kepedulian umat Hindu di Semarapura Klungkung. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat upacara adat yang menghadirkan harmoni indah antara manusia dan alam, seperti upacara *Tumpe udoh*, yang dilakukan dalam rangka berterima kasih terhadap Tuhan atas apa yang telah Ia anugerahkan kepada Manusia. Upacara seperti ini menandakan adanya interaksi yang mendalam dengan alam, interaksi inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran bahwa manusia tidak boleh bertindak semena-mena terhadap alam dimana dia tinggal. Bukan hanya tidak melakukan tindakan yang dapat merusak alam, tetapi juga melakukan perbaikan dan pemeliharaan terhadap alam.

2. Interaksi dan kerjasama antara umat Islam dan Hindu di Kota Klungkung dalam upaya konservasi lingkungan hidup. Hal tersebut direalisasikan dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal membersihkan lingkungan. Baik gotong royong tersebut dari masing-masing agama saja ataupun juga kedua belah pihak bersama-sama dalam satu waktu melakukan aktifitas membersihkan lingkungan. hal ini terkonfirmasi dari pemaparan salah satu anggota pramubakti KUA Klungkung, Ikomang Juliarte;

“kita ke pura, peduli dengan lingkungan, menanam pohon dan menyediakan tempat-tempat sampah. Bersih-bersih itu pasti, karena jika belum bersih-bersih kita ngk mungkin sembahyang. Sebelum hari H kita melakukan bersih-bersih.”³²

Hal ini juga diperkuat oleh I wayan Winda Kusuma;

³² Ikomang Juliarte, Anggota KUA Semarapura, wawancara (Semarapura, 19 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

“Tiap minggu, sebelum acara adat. bersih-bersih lingkungan”³³

Dalam hal gotong royong bersama umat Islam, ia memaparkan adanya kegiatan tersebut karena umat Islam dan Hindu di Semarapura Klungkung hidup berdampingan dengan harmonis saling toleransi. Kegiatan tersebut dapat dilakukan misalnya ada keluarga Muslim atau Hindu yang meninggal;

“(gotong royong) ada pasti di Semarapura, karena tingkat toleransi, karena sejak dahulu sejak jaman kerajaan. Misalnya ada kematian, ikut ke kuburan bersih- bersih”³⁴

Hal serupa juga diutarakan oleh informan muslim, seperti apa yang dipaparkan oleh Siti Fauziah;

“Di klungkung, kita sama-sama memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama dalam menjaga dan memelihara lingkungan, seperti pembersihan sampah di pantai, gotong royong membersihkan lingkungan, pengolahan sampah.”³⁵

Ia menambahkan contoh real;

“Program muslim, membersihkan pesantren dan madrasah dan masjid, pembuatan kompos.”³⁶

Sedangkan kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua pemeluk agama ini adalah seperti yang Siti Fauziah sampaikan;

“Kolaborasi umat Islam dan Hindu berbentuk kegiatan sosial, kerja bakti membersihkan lingkungan. Setiap tahun ada pameran-pameran lingkungan, misalnya tema kerajinan dari sampah dan benda bekas, bagi siswa siswi klungkung berkontribusi dalam pameran tersebut.”³⁷

³³ I Wayan Winda Kusuma, anggota KAU Klungkung, wawancara (Semarapura, 16 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

³⁴ I Wayan Winda Kusuma, anggota KAU Klungkung, wawancara (Semarapura, 16 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

³⁵ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

³⁶ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

³⁷ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

Pandangan tersebut serupa dengan pandangan yang diutarakan oleh informan Muslim lainnya, yang bernama ustadz Anton Wahyono;

“Kolaborasi umat Islam dan Hindu dalam menjaga lingkungan, dengan masing-masing menjaga lingkungan masing-masing. Di Islam ada kerja bakti setiap hari jumat, karena liburanya hari jumat. Sedangkan agama Hindu juga kerjabakti menjaga lingkungan, membersihkan selokan, membersihkan sampah-sampah yang berserakan atau yang terseangkut di selokan di hari minggu.”³⁸

Dari pemaparan para informan di atas dapat dilihat bahwa kerjasama yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu sudah real dilakukan. Baik yang dilakukan oleh kaum Muslim bersama kaum Muslim atau Umat Hindu bersama umat Hindu, atau bahkan kerjasama bersama-sama antar umat beragama. Saling sinergi dan berkolaborasi dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan. Ini menunjukkan perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam bersama-sama melakukan tindakan yang mulia. Hal ini juga menunjukkan bahwa agama Islam dan Hindu memiliki satu persamaan dalam satu semangat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Baik Al-Qur'an maupun Wada sama-sama memberikan motivasi kepada umatnya untuk menyadari hubungan manusia dan alam. Dengan kesadaran hubungan ini akan melahirkan semangat bersama dalam memelihara kehidupan yang berkelanjutan untuk generasi selanjutnya.

3. Tantangan yang dihadapi umat Islam dan Hindu dalam upaya konservasi lingkungan merupakan bagian dari dinamika yang terjadi di lapangan. Ada beberapa tantangan yang dihadapi, di antaranya adalah seperti yang diutarakan oleh Siti Fauziah;

³⁸ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

“tantangannya adalah kebiasaan masyarakat. Kebiasaan membuang sampah (sembarangan). (ada saja) Oknum yang membuang sampah ke sungai”³⁹

Kebiasaan membuang sampah ke sungai merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai masalah yang akan muncul. Banjir dan pencemaran air sungai misalnya, merupakan di antara sekian banyak masalah yang akan dihadapi jika membuang sampah ke sungai terus dilakukan.

Di samping itu, arus modernisasi juga tidak bisa dipungkiri sebagai salah satu tantangan yang mau tidak mau akan dihadapi. Manusia berlomba-lomba mendapatkan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya tanpa mempedulikan dampak yang akan dihadapi oleh umat manusia. Hal ini yang dirasakan dan telah diutarakan oleh ustadz Anton Wahyono;

“Modernisasi, perkembangan teknologi, yang mengakibatkan manusia menjadi egosi tidak peduli terhadap lingkungan.”⁴⁰

Hal tersebut tidak mengherankan, karena dengan kemajuan teknologi ada saja pihak-pihak yang coba memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi secara berlebihan. Tentu perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan baik secara logika maupun secara norma agama. Di dalam agama Islam misalnya, terdapat sebuah konsep yang disebut dengan *israf*, tindakan berlebih-lebihan. Tindakan ini dilarang meskipun dilakukan pada sesuatu yang halal. Makan dan minum misalnya, merupakan perbuatan yang diharamkan, namun jika berlebih-lebihan dan dapat memudharatkan maka hal tersebut dapat

³⁹ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarang, wawancara (Semarang, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

⁴⁰ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarang, wawancara (Semarang, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

menghantarkan kepada keharaman. Hal ini dipahami secara mendalam oleh Siti Fauziah;

“dalam surah Al-‘An’am ayat 141, Allah tidak suka sikap berlebihan. Dan merusak sumber daya yang ada”⁴¹

Maka untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut haruslah ada upaya untuk intropeksi diri, baik secara pribadi maupun secara kolektif. Kemudian berusaha memperkuat diri. Hal ini diutarakan oleh I Wayan Winda Kusuma;

“Memperkuat diri sendiri. Nyepi merupakan kepedulian terhadap alam.”⁴²

Apa yang diutarakan oleh I Wayan Winda Kusuma ini merupakan seruan untuk intropeksi diri agar selalu ingat akan eksistensi diri manusia dan alam semesta. Karenanya untuk menekan ego manusia terciptalah yang dinamakan dengan nyepi. Pada perayaan ini semua aktifitas outdoor dihentikan sementara selama 24 jam penuh. Dengan adanya hari nyepi tersebut manusia diharapkan dapat menahan hasratnya untuk tidak melakukan aktifitas yang dapat merusak dirinya, orang lain bahkan lingkungan. Karenanya I Wayan Winda Kusuma menilai bahwa perayaan nyepi merupakan bentuk kepedulian terhadap alam. Dia menambahkan bahwa perayaan tersebut berdampak pada berkurangnya polusi udara dan juga penggunaan tenaga listrik yang dapat dihemat pada saat itu. Cukup sehari namun dampaknya sangat berarti.

Di samping itu, harus ada upaya dari pihak tertentu yang ikut andil dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. Ada beberapa pihak yang harus terlibat, dan yang

⁴¹ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

⁴² I Wayan Winda Kusuma, anggota KAU Klungkung, wawancara (Semarapura, 16 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

seharusnya paling berperan dalam hal ini adalah pemerintah, hal ini diutarakan oleh ustadz Anton Wahyono;

“Edukasi dari pemerintah tentang pentingnya menjaga alam. Merangkul stake holder, kepala kampung untuk mengedukasi warga.”⁴³

Dan juga adanya pelatihan-pelatihan dalam hal tertentu yang dapat menunjang kepedulian kepada alam, seperti yang diutarakan oleh Siti Fauziah;

“Pelatihan pemanfaatan limbah plastic, minyak jelantahmenanam pohon, kerjabakti membersihkan lingkungan.”⁴⁴

Peran pemerintah di sini adalah memberikan pemahaman yang benar terkait bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam. Yang pada akhirnya akan melahirkan kesadaran betapa pentingnya menjaga alam ini. Karenanya pemerintah harus bisa berkomunikasi dengan pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti stake holder dan kepala kampung. Dari merekalah pemahaman tentang kepedulian terhadap lingkungan bisa tersampaikan dengan lebih efektif. Para pemuka agama juga dapat menjadi mediator utama dalam menyampaikan pesan-pesan mulia ini kepada jam'ahnya, hal ini diutarakan oleh Siti Fauziah;

“setiap ceramah dan pengajian menyisipkan ayat tentang pentingnya menjaga alam kepedulian kepada alam. (hal ini dapat) Mendorong masyarakat mengurangi (misalnya) sampah plastik.”⁴⁵

Dengan seringnya umat mendapatkan siraman rohani yang memiliki orientasi ekologis maka sedikit banyaknya akan memberikan dampak

⁴³ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

⁴⁴ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

⁴⁵ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarapura, wawancara (Semarapura, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

positif terhadap sikap dan perilaku umat. Sehingga penyampaian pesan-pesan ini dapat dilakukan di mana saja, terlebih jika dilakukan di tempat umat Islam berkumpul, misalnya adalah masjid, sehingga peran masjid tidak hanya menjadi tempat umat mendapatkan siraman rohani yang bersifat teologis namun juga bersifat ekologis. Seperti yang disampaikan oleh Siti Fauziah;

“Peran masjid (dalam hal ini) melalui khutbah atau ceeramah yang menyisipkan pentingnya menjaga lingkungan sesuai ajaran Al-Qur'an”⁴⁶

Dengan adanya pencerahan yang dilakukan oleh para pemuka agama tentu diharapkan dapat diterima dan lebih membekas di benak para jama'ahnya, hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh ustadz Anton Wahyono;

“Umat Islam lebih menedengar klo dari pemuka agamanya.”⁴⁷

Kedudukan para ustadz di hati kaum muslimin tentu memiliki tempat istimewa di hati uamtnya. Sehingga, tambahnya, pemuka agama tersebut sudah selayaknya menyisipkan pesan-pesan ekologis dalam ceramahnya. Misalnya perintah untuk menanam sebuah biji yang ada di tangannya meskipun dia tahu bahwa besok adalah hari kiamat. Artinya, biarpun si penanam telah tiada dan tidak bisa menuai hasil usahanya, namun masih ada orang lain yang mungkin kelak akan mendapatkan manfaatnya. Dalam hal ini tentu anak cucu atau generasi peneruslah yang kelak akan menikmati hasilnya. Sehingga pada akhirnya (menurut ustadz Anton Wahyono);

“Menjaga alam dan lingkungan bukan hanya untuk pribadi, tetapi untuk generasi selanjutnya”⁴⁸

⁴⁶ Siti Fauziah, Guru Ponpes di Semarang, wawancara (Semarang, 17 Oktober 2024. Pukul 10.00 WIB).

⁴⁷ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarang, wawancara (Semarang, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

Akhirnya, generasi selanjutnya yang akan meneruskan perjuangan panjang para pendahulunya untuk menjaga dan melestarikan alam agar tetap dapat dinikmati dan dimanfaatkan secara bijak oleh semua umat manusia.

1. Temuan

Pemahaman Nilai Agama terhadap Lingkungan Umat Islam dan Hindu di Klungkung memandang bahwa kitab suci mereka, yaitu Al-Qur'an dan Weda, memberikan arahan dan nilai-nilai spiritual yang mendukung pelestarian lingkungan. Dalam Al-Qur'an, konsep seperti *khalifah* (pemimpin di bumi) dan larangan kerusakan di muka bumi mendorong tanggung jawab umat Islam terhadap lingkungan. Dalam Weda, ajaran seperti Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan) yang mencakup hubungan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam, sangat relevan dalam konservasi.

Kolaborasi antarumat beragama terdapat praktik nyata dari kerjasama antara umat Islam dan Hindu dalam kegiatan berbasis lingkungan, seperti reboisasi, kebersihan lingkungan desa, dan pengelolaan sampah. Sinergi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan hambatan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan.

Peran umat Islam dan Hindu di Klungkung dalam konservasi lingkungan hidup berakar pada nilai-nilai kitab suci masing-masing (Al-Qur'an dan Weda). Ajaran tentang keseimbangan, larangan kerusakan, dan harmoni dengan alam diterjemahkan ke dalam tindakan nyata seperti reboisasi, pengelolaan sampah, dan upacara adat. Kerja sama lintas agama menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan secara bersama-sama.

D. KESIMPULAN

Penelitian tentang peran umat Islam dan Hindu dalam konservasi lingkungan berbasis kitab suci di Klungkung, Bali, menunjukkan bahwa kedua

⁴⁸ Anton Wahyono, Guru Ponpes di Semarang, wawancara (Semarang, 18 Oktober 2024. Pukul 09.00 WIB).

agama memiliki ajaran yang kuat terkait pelestarian lingkungan. Dalam ajaran Islam, konsep seperti *khalifah* (kepemimpinan manusia di bumi) dan *mizan* (keseimbangan) menjadi landasan dalam menjaga kelestarian alam. Sementara itu, ajaran Hindu yang berakar pada *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) dan penghormatan terhadap elemen-elemen alam seperti tanah, air, dan pohon menjadi panduan dalam menjaga harmoni lingkungan.

Kedua komunitas agama di Klungkung berperan aktif dalam berbagai kegiatan konservasi lingkungan. Umat Hindu mempraktikkan ritual keagamaan yang melibatkan penghormatan terhadap alam, seperti menjaga kebersihan sungai yang dianggap suci. Di sisi lain, umat Islam menerapkan ajaran tentang larangan perusakan lingkungan dan pentingnya mengelola sumber daya secara bijaksana. Sinergi antara ajaran kitab suci dan praktik kehidupan sehari-hari menciptakan harmoni dalam upaya pelestarian lingkungan.

Namun, tantangan seperti kurangnya kesadaran lingkungan pada beberapa individu dan meningkatnya aktivitas yang merusak alam memerlukan perhatian lebih dari semua pihak. Kolaborasi antarumat beragama juga menjadi faktor penting dalam menghadapi isu-isu lingkungan secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusinta Dewi, Ni Ketut, Konservasi Puri Smarapura di Klungkung, Bali, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017
- Akbar, Imammudin, Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Ajaran Hindu, UIN Jakarta, 2020
- Arida, Sukma, Krisis Lingkungan Bali dan Peluang Ekowisata”, Jurnal Ekonomi dan Sosial,
- Aziz, Abd., Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi, *Akademika*, Vol. 19, No. 02, 2014
- Fathony, Bima Valid, “AJARAN AHIMSA DAN SPIRIT TEOLOGI PEMBEBASAN DI MUHAMMADIYAH”, Jurnal Widya Aksara Vol.28, No.1 2023, 86

- Chapman, Audrey R. et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, Washington DC: Island Press, 2000
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Bali*, Jakarta: 1978
- Filmizan dkk, “Kata Mizan Dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)”, *Al-Mau'izhoh*, Vol. 6, No. 1, 2024, 587
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, “Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 16, No. 1, 2021
- Fitriani, Luh Putu Widya, “Prinsip Palemahan Sebagai Kontrol Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Hukum Hindu”, *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, Vol 5, No 1, 2021
- Hanafi, Hasan, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein, Jakarta: Instad, 2001
- Hidayat, Ara, *Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup*, *Jurnal Pendidikan Islam::Volume IV, Nomor 2, Desember 2015*
- Hidayat,Ara, “Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup”, *Jurnal Pendidikan Islam::Volume IV, Nomor 2, Desember 2015*
- <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-222-ikhtiar-menyucikan-diri-lahir-dan-batin/>
- I Gede Made Suarnada, “PEMAHAMAN KONSEP TRI HITA KARANAUMAT HINDU DI KOTA PALU”, *WIDYA GENITRI*, Volume 6, Nomor 1, Desember2014, 24
- Ismail, Nurul Suhada, “Isu Perundangan Dalam Sekuriti Makanan Analisis Dari Perspektif Tasawur Islam,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 19, no. *Islamic Jurisprudence in Contemporary Society*, 2018

- Jinani Firdausiyah, *Isrāf Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023, 81
- Machali, Imam, "Pendidikan Lingkungan Hidup: Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan", dalam M. Rifa'i Abduh dan Waryono Abdul Ghafur, *Spiritualitas Lingkungan dan Ekonomi Industri*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: CRSD, 2007
- Maissia, Yola, "Interaksi Sosial Umat Islam Dan Hindu Studi Desa Ramayana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, UIN Lampung: 2022
- Mangunjaya, F. M, dkk. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Mashad, Dhurorudin, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2014
- Maula, Bani Syarif, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Konservasi Alam*, Maghza Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017
- Muizudin, *Ekoteologi Dalam Perspektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva)*, UIN Jakarta, 2022,
- Mustakim, "PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)" *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1, 2017, 9
- Nafisah , *Mamluatun, Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (suatu Pendekatan Maqasid Shariah)*, UIN Jakarta: 2017
- Nasr, Seyyed Hossein, *Religion and the Order of Natur*, New York: Oxford University Press, 1996
- Orinta Ardhani dkk, "Makna Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan" *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 10 Nomor 2, Oktober 2022, 350

- Rasyad, Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, Vol. 19, No. 1, Januari 2022, 30
- Rodin, Dede, Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017
- Sawaluddin, "AIR DALAM PERSEFEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS", *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7 No. 2. Juli – Desember 2018, 120
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka, "Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya," *Jurnal Pasupati* 5, no. 1, 2018
- Sudarsana, I Ketut, "Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga sebagai Media Pendidikan bagi Masyarakat Hindu Bali", *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Vol. 2 No. 1, 2017
- Sudarsini, "Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter,"
- Suja, I Wayan, dkk "Konservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu", *Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains*.
- Suryanti, Putu Emy, "Perkembangan Ekowisata di Bali :Upaya Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal", *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*.
- Suwindia, I Gede, "Relasi Islam Dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali", *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 12, Nomor 1, Juni 2012
- Wahidin, Ade, "Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman I*, no. 01, 2018
- Wardi, I Nyoman, Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan Di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 11 No. 1, Februari 2011
- Wiana, I Ketut, *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*, Surabaya: Paramita, 2006
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press, 2006

Muhammad Yusuf Qardlawi: Peran Umat Islam dan Hindu dalam Konservasi Lingkungan Berbasis Kitab Suci (Al-Qur'an dan Weda) di Klungkung, Bali

Zuhdi, Muhammad Harfin, "Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalahah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan," Jurnal Istinbath, IAIN Mataram 14, no. 1, 2015

<https://www.aranyayogaashram.com/agnihotra-fire-ceremony/>

<https://vedanta.org/what-is-vedanta/karma-and-reincarnation/>